

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu persoalan yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Banyak pengajar kurang mampu meledakan kreativitas peserta didik karena masih menggunakan metode konvensional yang konstan dalam mengajar. Hal ini menjadikan suasana belajar terkesan kaku dan peserta didik terasa dihegemoni oleh guru.<sup>1</sup> Melihat kondisi di Indonesia sekarang ini, proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter. Hal itu didasarkan karena banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia mandiri yang berkualitas dan memiliki budi pekerti yang luhur serta moral yang baik. Pendidikan yang terencana terarah dan berkesinambungan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek efektif, maupun aspek psikomotorik. dalam mencapai tujuan pendidikan, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik yang unggul, yakni zaman manusia

---

<sup>1</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan karakter*, (Jakarta: Rosdakarya, 2012), h. 36.

yang kreatif, cakap terampil, jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Pada saat proses pembelajaran di kelas, rata-rata tenaga pendidik di sekolah dasar saat ini, lebih sering diarahkan pada pencapaian target materi kurikulum, lebih menomor satukan pada penghapalan konsep dan materi-materi pelajaran, bukan pemahaman. Pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru dalam menyampaikan materi, guru biasa mempraktikkan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk anteng, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif yang secara implisit dapat dikatakan bisa memenjarai kreatifitas peserta didik dalam ruang pasif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pada tingkatan SD/MI. Sri Sulistyorini dan Supartono menyatakan pada hakikatnya, IPA dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. IPA berhubungan dengan cara mencaritahu tentang alam secara sistematis. Sementara itu, keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada alam.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kedudukan IPA sangat penting bagi kehidupan manusia agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi lebih pada proses pencarian, cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah.

---

<sup>2</sup> Sri Sulistyorini dan Supartono, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 9.

Srini M. Iskandar menjelaskan bahwa belajar IPA bukan hanya mengetahui fakta-fakta dalam IPA, namun juga harus melalui proses IPA. Memahami proses IPA yaitu memahami cara mengumpulkan fakta-fakta IPA dan paham bagaimana cara menghubungkan fakta-fakta tersebut untuk dijadikan sebuah konsep IPA. Belajar IPA diartikan tidak hanya memahami fakta-fakta yang sudah ada dan menghafalkannya, tetapi melihat fakta-fakta tersebut sebagai suatu permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan pengalaman yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>3</sup>

Hakikat pembelajaran IPA adalah agar siswa mencari tahu tentang fakta alam secara sistematis melalui proses pencarian agar diperoleh suatu pengetahuan. Johnson berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan sebuah proses mental yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian konsep yang didapatkan siswa melalui proses tersebut akan terasa lebih bermakna dan bertahan lebih lama, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses berpikir.<sup>4</sup>

Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengalaman PPL 2 peneliti melihat masih banyak guru praktikan yang memaksimalkan kemampuan berfikir kritis. Model pembelajaran yang digunakan guru bersifat berpusat pada guru, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Kegiatan siswa hanya

---

<sup>3</sup>Srini M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 4.

<sup>4</sup> Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Edisi terjemahan Ibnu Setiawan)*, (Bandung: MLC, 2009), h. 182-183.

mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru, hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Selain itu, ketika guru memberikan suatu pertanyaan pada siswa, siswa kurang dapat memberikan alasan atau pendapat berkaitan dengan jawaban yang diberikan. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas hafalan yang diingat, tanpa memiliki suatu konsep yang mendasar. Indikasi lainnya adalah keingintahuan siswa terhadap suatu konsep IPA rendah. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti pada beberapa siswa bahwa siswa tidak pernah mencoba mencari pengetahuan yang mendukung materi pelajaran yang diberikan guru. Sumber pengetahuan yang dimiliki siswa hanya berasal dari guru.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru dan praktikan PPL mereka lebih banyak memberikan soal-soal pada tahap ingatan dan pemahaman. Siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi seperti soal-soal analisis yang dapat melatih berpikir kemampuan kritis pada siswa. Seorang guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran adalah memberikan ruang ke pada peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif pada saat proses pembelajaran, yaitu salah satunya dengan strategi diskusi.

Strategi diskusi mengajak peserta didik untuk berinteraksi dalam memecahkan suatu masalah, berpikir kritis, dan mampu mengemukakan

pendapatnya. dalam hal ini, peserta didik akan lebih banyak mengungkapkan alasan-alasannya dan berfikir secara logis. Tentunya strategi ini juga dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik didepan umum.

Diskusi merupakan strategi yang membantu peserta didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan strategi ini pada daya membangkitkan keberanian mental peserta didik dalam berbicara, berkomunikasi dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik diluar kelas maupun didalam kelas.<sup>5</sup> Strategi ini adalah sebuah strategi dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dengan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.<sup>6</sup> Debat bisa menjadi strategi berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama jika peserta didik diharapkan dapat bisa mempertahankan pendapat yang bertantangan dengan keyakinan sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

Macam-macam strategi yang dapat dipergunakan oleh guru dalam materi pelajaran. Salah satu diantaranya adalah metode diskusi. Strategi diskusi merupakan salah satu strategi atau cara yang dilakukan oleh guru yang dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.

---

<sup>5</sup>Hisyam Zaini ddk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 38.

<sup>6</sup> Ardi Santoso, *Menang dalam Debat*, (Semarang: Elfhar, 2004), h 1.

Strategi diskusi yang salah satunya dapat mengajak peserta didik berfikir kritis, selama ini sudah banyak dimanfaatkan guru termasuk dalam pembelajaran IPA di MI. Berfikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA karena membuat peserta didik berfikir kritis dalam mengamati objek-objek dan peristiwa alam di sekitarnya. Materi yang bisa di gunakan dalam strategi diskusi adalah seperti materi yang terkait dengan lingkungan.

Berdasarkan wacana diatas peneliti tertarik ingin melihat pelaksanaan strategi diskusi yang dilaksanakan pada MI Miftahul Ulum Ambahai. Peneliti melihat peserta didik di MI Miftahul Ulum Ambahai, mereka aktif ketika diajak berdiskusi di kelas serta guru disana membantu dan memfasilitasi dalam pelaksanaan diskusi sehingga diskusi lebih menarik oleh sebab itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul” Pelaksanaan Strategi Diskusi pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Ambahai Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

## **B. Definisi Operasional**

Diperlukan adanya pembahasan masalah dalam peneliti ini agar terhindar dari perbedaan pemikiran. Pembatasan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.

## 2. Strategi pembelajaran

Merupakan suatu rangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## 3. Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Strategi diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya dari guru, oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Strategi diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, bisa berupa pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

## 4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek

kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Dengan materi tematik kelas 5 sub tema 3 yaitu hewan dan lingkungan. Kenapa burung bangau tidak bisa makan padi.

Guna menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka yang dimaksud judul tersebut adalah suatu penelitian yang membahas tentang pelaksanaan strategi diskusi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas v MI Miftahul Ulum Ambahai.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi diskusi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas v MI Miftahul Ulum Ambahai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan penghambat pelaksanaan strategi diskusi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas v MI Miftahul Ulum Ambahai?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi diskusi pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas v MI Miftahul Ulum Ambahai.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi diskusi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas v MI Miftahul Ulum Ambahai.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Bagi Siswa

Sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat Bagi Guru

Dengan penelitian ini, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendekatan pembelajaran dikelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dari penelusuran yang telah penulis lakukan terdapat beberapa skripsi yang sebelumnya pernah membahas tentang metode debat aktif diantaranya:

1. Muhammad Arif (2016) meneliti tentang “Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul”. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode debat aktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah “Mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi debat aktif pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Ambahai dan

Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi debat aktif pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V MI Miftahul Ulum Ambahai. Berdasarkan peneliti terdahulu diatas yang diteliti adalah tentang peningkatan kemampuan bertanya melalui metode debat aktif. Sedangkan peneliti sekarang yang diteliti adalah tentang mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi debat aktif dan Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi debat aktif serta tempat penelitiannya yang membedakan, yang sama dalam penelitian ini adalah sama-sama peneliti menggunakan metode debat aktif pada pembelajaran.

2. Anasa Kurniati Rahayu (2015) meneliti tentang “Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang”. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menyebabkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD 1 Alternatif Magelang. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus 1 sebesar 11, kondisi awal 51,3 meningkat menjadi 62,3. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 23,9 dari kondisi awal 51,3 menjadi 75,2.<sup>7</sup> Dengan demikian penelitian ini berfokus untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah “Mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi debat aktif pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Ambahai dan Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat

---

<sup>7</sup> Anasa Kurniati Rahayu, *Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. ix

pelaksanaan strategi debat aktif pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V MI Miftahul Ulum Ambahai. Berdasarkan peneliti terdahulu diatas yang diteliti adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD melalui debat aktif. Sedangkan peneliti sekarang yang diteliti adalah tentang mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi debat aktif dan Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi debat aktif serta tempat penelitiannya yang membedakan, yang sama dalam penelitian ini adalah sama-sama peneliti menggunakan metode debat aktif pada pembelajaran.

3. Wati Endang Junarni (2014) meneliti tentang “Strategi Active Debat Sebagai Upaya Guru Fikih Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII E MTsN Karangmojo Gunungkidul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Active Debat dapat mengatasi kejenuhan belajar. Hal ini dibuktikan dengan sebelum penerapan strategi pertama dan kedua mencapai 96% masuk dalam katagori tingkat kejenuhan sangat rendah.<sup>8</sup> Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, karena penelitiannya berfokus pada upaya guru fikih untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Kelas VIII E MTsN. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah “Mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi debat aktif pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Ambahai dan Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi debat aktif pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V MI Miftahul Ulum

---

<sup>8</sup> Wati Endang Junarni, *strategi Active Debat Sebagai Upaya Guru Fikih Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII E MTsN Karangmojo Gunungkidul, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)*, h.

Ambahai. Berdasarkan peneliti terdahulu diatas yang diteliti adalah penelitiannya berfokus pada upaya guru fikih untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Kelas VIII E MTsN. Sedangkan peneliti sekarang yang diteliti adalah tentang mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi debat aktif dan Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi debat aktif serta tempat penelitiannya yang membedakan, yang sama dalam penelitian ini adalah sama-sama peneliti menggunakan metode debat aktif pada pembelajaran.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, memuat mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan teoritis, Hakekat Belajar dan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, diskusi, berfikir kritis, Hakekat IPA

Bab III. Metode penelitian, memuat mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.